

MAKNA PERNIKAHAN BERDASARKAN SUDUT PANDANG GENERASI Z DI KABUPATEN CILACAP

**Sofi Indriyanti¹, Dyah Astorini Wulandari¹, Ugung Dwi Ario Wibowo¹,
Nia Anggri Noveni¹**

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Dusun III Dukuhwaluh, Kec. Kembaran, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

indriyanti361@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna pernikahan menurut Generasi Z di Kabupaten Cilacap dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami pandangan Generasi Z terhadap pernikahan serta makna yang mereka atribusikan pada institusi tersebut. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai institusi yang memberikan manfaat emosional, sosial, dan praktis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pernikahan memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam aspek-aspek tersebut, meskipun dalam konteks modern. Generasi Z melihat pernikahan dengan perspektif yang pragmatis dan adaptif, menjadikannya sebagai pilihan hidup yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan dinamika pasangan, bukan hanya sebagai ikatan hukum atau religius.

Kata kunci: makna pernikahan, sudut pandang, generasi Z

Abstract

This study aims to explore the meaning of marriage according to Z generation in Cilacap Regency using a descriptive qualitative method. The primary focus of this research is to understand Z generation's views on marriage and the meaning they attribute to this institution. Through in-depth interviews, it was found that Z generation views marriage as an institution that provides significant emotional, social, and practical benefits. The study concludes that marriage has a significant positive impact on these aspects, even in a modern context. Z generation sees marriage from a pragmatic and adaptive perspective, considering it as a life choice that should be aligned with personal needs and partner dynamics, rather than merely a legal or religious bond.

Keywords: meaning of marriage, perception, Z generation

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah fase transisi dari masa remaja ke kehidupan berkeluarga, dengan peran penting dalam kebudayaan manusia. Selain mengatur perilaku dan hubungan seksualitas, pernikahan juga menyangkut berbagai tugas budaya dan sosial, seperti memberikan hak dan tanggung jawab, melindungi anak, memenuhi kebutuhan pasangan dan kekayaan, serta menjaga prestise dan nama baik di masyarakat (Koentjaraningrat, 2010).

Menurut informasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020, Kabupaten Cilacap mencatat peringkat teratas dalam jumlah pernikahan, dengan mencapai 16.472 kasus perceraian. Fakta ini mencerminkan tingginya minat masyarakat Cilacap terhadap pernikahan. Dari seluruh kabupaten/kota di Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap menduduki peringkat pertama sebagai penyumbang kasus perceraian terbanyak. Tingginya angka perceraian di wilayah tersebut dapat disebabkan oleh tingginya jumlah pernikahan yang terjadi (Munawardani & Aloysius, 2022). Pada tahun 2019, Kabupaten Cilacap mencatat 6.480 kasus perceraian, kemudian mengalami penurunan menjadi 6.038 kasus pada tahun 2020. Namun,

angka perceraian di wilayah tersebut. meningkat pada tahun 2021, mencapai 7.243 kasus. (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2020)

Munawardani dan Aloysius (2022) mengungkapkan mayoritas pasangan suami istri yang mengajukan permohonan perceraian ke Pengadilan Agama Cilacap akhirnya berpisah. Persentase perceraian lebih tinggi terjadi pada pasangan yang menikah saat suami berusia kurang dari 25 tahun dan istri berusia kurang dari 21 tahun. Penelitian dari University of Utah menunjukkan bahwa individu yang menikah di usia 20-an cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk bercerai (Marie Claire, 2009).

Pernikahan di usia muda sering berpotensi memicu perceraian karena beberapa faktor. Salah satunya adalah pernikahan yang didorong oleh kondisi ekonomi yang buruk, di mana pasangan berharap memperbaiki keadaan finansial. Selain itu, ketidakstabilan psikologis dan emosional pasangan muda juga dapat menjadi penyebab, karena mereka mungkin belum matang secara mental dan emosional, sehingga kesulitan menghadapi masalah rumah tangga dengan bijaksana. (Rosita & Fendito, 2023).

Berdasarkan survei Populix persentase usia pernikahan tertinggi berada pada generasi Z dari generasi sebelumnya sebesar 69 persen (Putri, 2023). Pada saat ini, kelompok usia yang mendominasi adalah generasi Z, yang mencakup sekitar seperempat atau 26% dari populasi global. Ini berarti bahwa ada sekitar 2 miliar individu yang termasuk dalam generasi Z di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa generasi Z merupakan kelompok terbesar yang masih ada dalam populasi saat ini. (Branka, 2023). Di Indonesia, hasil sensus penduduk tahun 2020 menunjukkan bahwa generasi Z mendominasi dengan jumlah sekitar 74,93 juta jiwa, atau sekitar 27,94% dari total populasi. Generasi ini umumnya masih berada pada rentang usia muda hingga awal remaja.

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun (1995 - 2010) (Bencsik & Machova, 2016). Generasi ini telah dibentuk oleh krisis yang pernah mereka alami diantaranya: meningkatnya penembakan di sekolah, perubahan iklim, terorisme, dan resesi hebat. Peristiwa ini tentu memberi dampak pada Generasi Z sehingga lebih berhati-hati dan pragmatis. Selain itu juga berdampak positif pada generasi yang terinspirasi untuk mengubah dunia dan pandangan realistis terhadap kehidupan.

Memiliki julukan iGeneration atau disebut juga generasi internet, dimana segala aktivitasnya sebagian besar berkaitan dengan dunia maya. Sedari dini Generasi Z sudah melek teknologi juga lekat dengan perangkat-perangkat canggih yang secara tidak langsung mempengaruhi kepribadiannya. Tidak heran jika Generasi Z banyak memperoleh informasi berbeda dengan begitu pesat. Bersumber dari rekan-rekan yang sudah lebih sukses, saudara-saudara yang lebih cerdas, sampai pemuda dengan karir cemerlang.

Safitri dkk. (2023) menyebutkan kalangan Generasi Z, semakin banyak yang memilih fokus pada karir daripada membentuk keluarga. Tren menunda pernikahan semakin terlihat di ruang publik melalui media, dengan kemudahan akses informasi mencerminkan ideologi, budaya, dan nilai-nilai baru. Generasi ini cenderung menunda pernikahan untuk memastikan stabilitas keuangan sebelum memutuskan untuk menikah. (Anika, 2022).

Awalnya, masyarakat memandang pernikahan sebagai suatu proses transfer budaya yang memiliki nilai sakral dan menjadi kewajiban agama. Namun, seiring waktu, persepsi ini berubah menjadi praktik sosial ekonomi yang dapat menjadi beban bagi komunitas tertentu

(Tamu, 2019). Perkembangan sosial dan perubahan dalam kehidupan manusia saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Transformasi sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu mencerminkan perubahan pola hidup dari tradisional menjadi modern (Anika, 2022).

Finkel (2019) menyatakan bahwa konsep pernikahan telah berubah seiring waktu, dengan pasangan saat ini memiliki ekspektasi yang lebih tinggi. Gaya hidup dan budaya modern mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pernikahan, mengharapkan pasangan untuk terus berkembang, seperti berkarir, bersekolah, atau bekerja meski telah menikah dan memiliki anak. Realitas sosial masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu, termasuk dalam makna pernikahan. Pergeseran generasi membawa perbedaan dalam pemahaman, pengetahuan, dan kesadaran tentang pernikahan. Memahami persepsi individu yang sudah menikah penting untuk mendapatkan gambaran tentang perubahan makna pernikahan dari generasi ke generasi (Kholisoh & Primayanti, 2016).

Generasi Baby Boomers memandang pernikahan sebagai penyatuan yang vital untuk melestarikan manusia, sesuai dengan perintah agama dan fitrah untuk hidup berpasangan. Generasi X melihat pernikahan sebagai ibadah, cara melegalkan hubungan seksual, dan melanjutkan keturunan, sekaligus sebagai peristiwa sakral, meskipun sebagian mungkin lebih fokus pada materi atau kesenangan sesaat. Generasi Y memahami pernikahan sebagai legalisasi komitmen untuk membangun keluarga dan menjalankan ibadah berdasarkan cinta, dengan tekad untuk menikah sekali seumur hidup (Kholisoh dan Primayanti, 2016).

Peneliti ingin menggali pemahaman makna pernikahan dari sudut pandang Generasi Z, mengingat perubahan karakteristik mereka dibandingkan generasi sebelumnya. Fokus penelitian meliputi pergeseran makna pernikahan dan pilihan usia menikah, apakah di usia muda atau menunda hingga usia matang, khususnya di Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pernikahan dari perspektif individu Generasi Z di Kabupaten Cilacap yang telah menikah, dengan fokus pada pengalaman dan hakikat fenomena tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi makna pernikahan melalui dimensi menurut Hall (2006) seperti *Special status of marriage versus neutral alternative*, *Self-fulfillment versus obligation*, *Mutuality vs. individuality*, *Romanticism, versus pragmatism*, dan *Role hierarchy versus role parallelism*.

Partisipan dipilih menggunakan purposive sampling, terdiri dari individu yang lahir antara 1995 dan 2010 dan sudah menikah, memastikan pengalaman langsung serta latar belakang yang beragam. Partisipan berjumlah 4 orang yang berasal dari Generasi Z yang berasal dari Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur untuk eksplorasi mendalam dan dokumentasi untuk melengkapi data. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data dan member check dilakukan untuk mengonfirmasi kredibilitas informasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan fokus pada pemahaman mendalam tanpa kuantifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan, makna pernikahan bagi Generasi Z mencakup berbagai perspektif yang beragam namun tetap memiliki beberapa kesamaan. Persepsi awal mengenai pernikahan menunjukkan adanya perbedaan dalam motivasi di antara mereka; ada yang menikah karena

dorongan pasangan, manfaat emosional dan praktis, kesiapan finansial, atau dorongan cinta dan pengaruh lingkungan sekitar. Namun, mereka semua sepakat bahwa pernikahan adalah langkah penting dalam kehidupan yang membawa kebahagiaan meskipun juga menghadapi tantangan dan kompromi.

Dari segi perspektif pernikahan, terdapat variasi dalam pandangan mengenai kewajiban dan pilihan hidup. Beberapa melihat pernikahan sebagai kewajiban yang melibatkan fase hidup tertentu atau kewajiban agama dan sosial, sementara yang lain menganggapnya sebagai pilihan hidup yang membawa manfaat emosional dan praktis. Mengenai komitmen, ada yang memandang pernikahan sebagai langkah untuk menjaga hubungan agar langgeng dan sejahtera, sedangkan yang lain melihatnya sebagai ikatan sakral atau kewajiban yang lebih serius.

Pengorbanan dalam pernikahan juga bervariasi; sebagian besar Generasi Z menganggap pengorbanan mencakup mengorbankan waktu pribadi, kebebasan masa lajang, atau ego demi mencapai keseimbangan dan keharmonisan dalam hubungan. Semua sepakat bahwa pengorbanan melibatkan aspek praktis dan emosional yang mendalam. Dalam hal dinamika interpersonal dan manajemen konflik, setiap individu dari Generasi Z memiliki pendekatan berbeda, mulai dari komunikasi terbuka dan ekspresi emosi langsung hingga refleksi dan diskusi demokratis. Namun, mereka semua menunjukkan komitmen terhadap komunikasi terbuka dan penyelesaian masalah secara bersama. Pembagian tugas rumah tangga juga menunjukkan perbedaan dalam pendekatan, dari tanggung jawab pribadi yang dominan hingga pembagian tugas yang lebih seimbang dan kolaboratif.

Pandangan tentang pernikahan sebagai ibadah dan tujuan spiritual menunjukkan konsensus bahwa pernikahan adalah cara untuk mendekati diri kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, meskipun cara mereka merespons pengaruh teknologi, media sosial, dan budaya lokal berbeda. Ada yang tetap fokus pada nilai-nilai pribadi dan tradisi, sementara yang lain menunjukkan keterbukaan terhadap tren sosial dan digitalisasi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi dalam pandangan dan pengalaman pribadi setelah menikah, Generasi Z sepakat bahwa pernikahan adalah institusi yang penting yang membawa manfaat emosional, sosial, dan praktis, dengan komitmen untuk saling mendukung dan bertumbuh bersama.

Perkawinan memberikan hak dan tanggung jawab, melindungi anak, memenuhi kebutuhan pasangan, serta memengaruhi prestise sosial dan nama baik keluarga (Koentjaraningrat, 2010). Namun, di kalangan Generasi Z, ada kecenderungan untuk mengejar karir daripada membentuk keluarga (Safitri dkk., 2023). Tren ini terlihat dalam media digital, di mana banyak dari mereka menunda pernikahan untuk mencapai stabilitas keuangan terlebih dahulu (Anika, 2022).

Meskipun demikian, data menunjukkan tingginya angka perceraian di beberapa daerah, seperti Kabupaten Cilacap, yang mencerminkan minat kuat terhadap institusi pernikahan (Munawardani & Aloysius, 2022). Finkel (2019) mencatat bahwa konsep pernikahan telah berubah seiring waktu. Generasi Z, yang memandang pernikahan dengan perspektif pragmatis, cenderung menganggapnya sebagai pilihan hidup yang melibatkan nilai emosional dan praktis, dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang lebih menekankan pada kewajiban dan norma tradisional.

Generasi Z seringkali dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial dalam membentuk pandangan mereka tentang pernikahan. Mereka lebih fleksibel dan realistis dalam komitmen, menekankan kesesuaian dan komunikasi (Samsudin, 2016). Menurut Tulgan (2013) Generasi

Z juga cenderung menggunakan teknologi untuk mengelola konflik dan menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan pasangan. Generasi ini menghargai cinta yang nyata dan fleksibilitas dalam hubungan, serta lebih cenderung mengintegrasikan pandangan global dengan nilai-nilai lokal dalam perayaan pernikahan. Perbandingan antara generasi menunjukkan pergeseran nilai; Generasi Baby Boomers melihat pernikahan sebagai kewajiban sosial dan religius, Generasi X sebagai legalisasi hubungan seksual, dan Millennials fokus pada cinta dan komitmen. Generasi Z, di sisi lain, mengadopsi pendekatan yang lebih pragmatis dan fleksibel, memanfaatkan teknologi dan pandangan global dalam menghadapi pernikahan.

KESIMPULAN

Makna pernikahan bagi Generasi Z menunjukkan bahwa mereka mendekati institusi ini dengan perspektif yang sangat pragmatis dan adaptif. Generasi Z memandang pernikahan sebagai entitas yang memiliki manfaat emosional, sosial, dan praktis yang signifikan. Generasi Z menilai pernikahan tidak hanya sebagai ikatan hukum atau religius, tetapi sebagai pilihan hidup yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan dinamika pasangan. Pandangan mereka terhadap pernikahan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi Z seringkali menggunakan media sosial dan teknologi digital untuk mendapatkan informasi dan mengelola berbagai aspek pernikahan, yang memungkinkan mereka untuk memiliki pandangan yang lebih global dan inklusif. Generasi Z lebih menekankan pentingnya kesesuaian, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dalam hubungan, daripada mengikuti norma-norma tradisional yang kaku.

Generasi Z juga mendekati konsep pengorbanan dalam pernikahan dengan fleksibilitas, melihatnya sebagai kompromi yang diperlukan untuk menjaga hubungan yang sehat tanpa mengabaikan kebutuhan pribadi masing-masing. Generasi Z cenderung mengatur batasan dalam hubungan dengan lebih fleksibel, mengutamakan kejelasan dan kenyamanan bersama daripada norma-norma konvensional. Secara keseluruhan, Generasi Z melihat pernikahan sebagai bagian dari perjalanan pribadi yang harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan harapan individu. Mereka tetap menghargai aspek spiritual dan religius dari pernikahan, tetapi seringkali mengintegrasikannya dengan pandangan yang lebih modern dan fleksibel. Pandangan mereka yang pragmatis, terbuka terhadap berbagai perspektif, dan adaptif terhadap perubahan mencerminkan pergeseran dalam nilai-nilai pernikahan yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial dan teknologi yang cepat.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, saran untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut: (1) Perluasan Partisipan: Libatkan jumlah partisipan yang lebih besar dan beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang makna pernikahan menurut Generasi Z, (2) Metode Pengumpulan Data: Gunakan metode tambahan seperti survei kuantitatif atau metode campuran untuk melengkapi wawancara mendalam dan mendapatkan data yang lebih luas, (3) Fokus Tematik: Teliti tema khusus seperti peran gender dalam pernikahan atau sikap terhadap komitmen jangka panjang untuk memperdalam pemahaman mengenai aspek-aspek spesifik, (4) Perbandingan Generasi: Bandingkan pandangan Generasi Z dengan generasi sebelumnya untuk mengidentifikasi perubahan nilai-nilai dan perbedaan makna pernikahan seiring waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, M. Z. (2022). Fenomena resesi seks di Indonesia (Studi gender tren 'Waithood' pada perempuan milenial). *4*(2).
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management. *Icmlg2016-4th International Conference on Management, Leadership And Governance: Icmlg2016*, 42.
- Bps Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Jumlah Pernikahan Dan Perceraian Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah 2018-2020*. Bps Provinsi Jawa Tengah. <https://jateng.bps.go.id/Indicator/156/499/1/Jumlah-Pernikahan-Dan-Perceraian-Menurut-Kabupaten-Kota-Di-Provinsi-Jawa-Tengah.html>
- Branka. (2023). *Statistik Generasi Z – 2023*. Truelist. <https://truelist.co/blog/generation-z-statistics/>
- Finkel, E. J. (2019). *The All-Or-Nothing Marriage: How The Best Marriages Work*. Penguin.
- Hall, S. S. (2006). Marital meaning. *Journal of Family Issues*, *27*(10), 1437–1458. <https://doi.org/10.1177/0192513x06290036>
- Kholisoh, N., & Primayanti, P. (2016). Model komunikasi kelompok tentang makna pernikahan antargenerasi di kalangan kelas menengah Jakarta. *Jurnal Aspikom*, *3*(1), 119. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.104>
- Koentjaraningrat, K. (2010). Manusia dan kebudayaan di Indonesia.[Humans And Culture In Indonesia]. In *Jakarta: Djambatan*.
- Marie Claire, S. (2009). *4 Marital Conflict Resolution Suggestions*.
- Munawardani, A. L. N., & Aloysius, S. (2022). Variabel yang memengaruhi risiko perceraian di Kabupaten Cilacap tahun 202. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2022*(1), 1419–1428. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1573>
- Putri, A. A. (2023). *Mayoritas usia pernikahan di Indonesia 2023*. Goodstats.
- Rosita, D., & Fendito, A. P. (2023). Divorce caused by young marriage: Marriage law perspective and compilation of Islamic law. *Jurnal Keadilan Hukum*, *4*(1), 30–36.
- Safitri, A. D., Shalsabila, N., Yuliandari, B., & Safitri, N. (2023). Fenomena childfree di era gen-Z menurut pandangan agama. 1–14. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Samsudin, S. (2016). Perubahan nilai perkawinan: Studi perubahan sosial pada masyarakat muslim Kota Bengkulu. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *5*(2).
- Tamu, Y. (2019). Dari ritual menuju beban sosial: Memotret pergeseran makna ritual pernikahan di Kota Gorontalo. *Laporan Penelitian*, *6*(3920).
- Tulgan, B. (2013). Gen-Z-Whitepaper. *Rainmakerthinking, Inc. 125 Lawrence St. New Haven, Ct 06511*. <https://grupespсихотерапijalt/wp-content/uploads/2017/09/gen-Z-whitepaper.pdf>